

PENGUNAAN KEMBALI BANGKAI BUS TRANSJAKARTA SEBAGAI MODUL PASAR PESING KONENG

Kristopher Henrico Ali¹⁾, Franky Liauw²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
kristopherhenrico30@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, frankyl@stu.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Pasar Posing Koneng merupakan pasar liar yang sudah lama beroperasi di daerah posing. Dahulu, pasar Posing berhasil menarik pengunjung dari pelosok Batavia. Namun melihat perkembangannya yang memunculkan beragam masalah, diperlukan strategi *Urban Acupuncture* untuk merespon degradasi yang terjadi. Seperti kelomang yang mengganti cangkangnya, pasar Posing Koneng yang tumbuh melebihi "cangkang"-nya perlu mencari rumah baru bagi dirinya. Di mana pencarian rumah baru atau strategi relokasi ini tidak hanya memperbaiki pasar itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada sekitarnya. Terinspirasi dari bagaimana masyarakat pasar secara kreatif menggunakan kembali sumber daya yang ada, proyek ini berusaha untuk membawa ciri khas tersebut pada tapak yang baru. Tapak relokasi pasar Posing Koneng berada dekat dengan pasar eksisting. Di mana tapak tersebut merupakan rumah bagi bangkai bus Transjakarta yang terlantar. Dengan turut memindahkan karakteristik pasar, penggunaan kembali bangkai bus transjakarta dilakukan dengan memecah elemen bus dan menggunakannya sebagai ruang, fasilitas, hingga hiburan dalam pasar. Hal ini menciptakan suasana pasar yang berbeda dan unik demi meningkatkan minat masyarakat terhadap pasar tradisional.

Kata kunci: Pasar; Penggunaan Kembali; Relokasi; Transjakarta

Abstract

Posing Koneng Market is a wild market that has been operating in the Posing area for a long time. In the past, the Posing market managed to attract visitors from remote areas of Batavia. However, seeing its development which has given rise to various problems, Urban Acupuncture strategy is needed to respond the degradation that occurs. Like a hermit crab changing its shell, the Posing Koneng market that grows beyond its "shell" needs to find a new home for itself. Where the search for a new home or relocation strategy not only improves the market itself, but also affects the surroundings. Inspired by how the market community creatively reuses existing resources, this project seeks to bring these characteristics to a new site. Posing Koneng market relocation site is close to the existing market. Where the site is a home of abandoned Transjakarta buses. By transferring the characteristics of the market, the reuse of abandoned transjakarta bus is done by breaking down the elements of the bus and using it as space, facilities, and entertainment in the market. This creates a different and unique market atmosphere in order to increase public interest in traditional markets.

Keywords: Market; Relocation; Reuse; Transjakarta

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seperti tubuh manusia, sebuah struktur kota memiliki aliran energi sebagai pertanda bahwa kota “hidup” dengan sehat, sehingga jaringan jalan, bangunan, manusia, dan semua elemen dari kota perlu bersinergi dengan baik untuk mencapai hal tersebut. Namun pada praktiknya, elemen-elemen kota ini seringkali bermasalah dan berdampak buruk bagi kota. Sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan kembali vitalitas kota, salah satunya dengan metode *Urban Acupuncture*.

Salah satu fenomena yang dapat dilihat adalah pasar liar. Di mana pasar liar yang awalnya bertujuan meningkatkan ekonomi lokal, malah justru mengganggu vitalitas sebuah wilayah kota. Ditambah dengan persaingan pasar yang tidak sehat. Hal ini memunculkan pertanyaan terhadap relevansi pasar di zaman sekarang ini.

Di daerah Pesing, pasar Pesing Koneng merupakan sebuah contoh dari fenomena pasar liar. Pesing sebelumnya terkenal dengan nama benteng Angke. Dalam perkembangan waktu, benteng Tangerang dihubungkan oleh kanal yang kemudian disebut kanal Mookervaart (kini lebih dikenal kali di sisi jalan Daan Mogot).

Lahirnya kegiatan pasar dalam kawasan ini tidak terlepas dari sejarah, aksesibilitas dan titik geografis yang strategis. Di mana dahulu pasar Pesing Koneng berhasil mendatangkan orang dari pelosok Batavia. Bahkan sampai sekarangpun, daerah ini masih aktif sebagai pasar. Namun sekarang citranya mengalami degradasi.

Rumusan Permasalahan

Dari konteks global dan lokal yang telah dibahas, pasar Pesing Koneng menjadi titik yang perlu diperbaiki. Akibat kondisinya yang kotor, bau, semerawut dan macet, relokasi dan redefinisi menjadi strategi utama yang dapat menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini tentunya perlu dilakukan demi meningkatkan kembali vitalitas dan citra dari daerah Pesing.

Tujuan

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli. Di mana bagi pedagang, kehidupan mereka dapat dibilang bergantung besar pada pasar. Begitupun dengan pembeli yang membutuhkan produk-produk tertentu demi keberlangsungan hidup. Hal ini menjadi pegangan bahwa pasar merupakan tempat yang krusial bagi semua penggunanya. Sehingga di saat pasar mengalami degradasi, dampaknya sangatlah terasa.

Dengan relokasi dan redefinisi, pasar dapat kembali berfungsi dengan baik. Contohnya mulai dari meningkatnya perekonomian internal pasar, sampai dampak eksternal seperti memperbaiki masalah yang ada pada tapak yang lama. Dengan begitu proses ini tidak hanya bermanfaat bagi pedagang tetapi juga bagi semua masyarakat di kawasan Pesing.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pasar

Pasar adalah tempat jual beli barang dengan beberapa penjual. Jenisnya pun beragam, ada yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. (Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 112 th. 2007). Sedangkan menurut Mumford (1970), pasar berfungsi untuk mawadahi berlangsungnya tiga aktivitas utama: membeli, menyimpan, dan distribusi komoditas. Ketiga kegiatan ini merupakan komoditas utama yang ditawarkan dari kehadiran pasar itu sendiri: perdagangan, riba, dan jasa. Di mana semua aktivitas ini membentuk pasar sebagai salah satu elemen kota yang lahir dari dorongan masyarakat untuk mencapai keamanan dan ketahanan hidup harian.

Fungsi Pasar

Menurut Sudarman (1989), pasar memiliki lima fungsi yaitu, pasar menetapkan nilai, mengorganisir produksi, mendistribusikan barang, menyelenggarakan penjatahan, dan mempertahankan dan mempersiapkan keperluan di masa yang akan datang.

Jenis Pasar Menurut Kegiatannya

Menurut dari bentuk kegiatannya pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar nyata dan pasar tidak nyata (abstrak). Pasar nyata merupakan pasar yang barang-barangnya diperjual belikan dan dapat dibeli oleh pembeli secara nyata dan langsung. Contoh pasar tradisional dan pasar swalayan. Sementara pasar abstrak adalah pasar yang proses jual belinya dilakukan secara langsung tetapi hanya dengan menggunakan surat dagangannya saja. Contoh pasar daring, pasar saham, pasar modal dan pasar valuta asing.

Jenis Pasar menurut Pengelolaannya

Menurut cara pengelolaannya, jenis pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Menurut Indriati dan Widyatmoko (2008), pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pertemuan dilakukan secara langsung, dan dapat berupa transaksi tawar-menawar. Ini terdiri dari kios-kios yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar. Umumnya pasar ini menjual beragam jenis barang dagangan seperti buah-buahan, sayur-sayuran, daging, dan lain-lain. Selain itu pasar tradisional memiliki keunikan yang melekat di hati para konsumennya dengan keramah-tamahan yang khas. Dalam pasar ini, interaksi antara penjual dan pembeli bukan hanya tindakan untuk memenuhi kebutuhan dalam hal ekonomis, namun juga untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Menurut Sinaga (2004), pasar modern adalah pasar yang dikelola oleh manajemen modern. Contohnya antara lain *mall*, *supermarket*, *departement store*, *shopping centre*, waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui penyeleksian dahulu secara ketat, sehingga barang yang tidak memenuhi persyaratan tidak layak dijual. Pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang dan pencatatan di gudang yang terukur. Berbeda dengan pasar tradisional, harga barang pada pasar modern tidak dapat ditawar.

Permasalahan Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat dengan nilai sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sistem tawar-menawar, hubungan yang erat antar penjual, dan hubungan antara si penjual dan pembeli. Nilai-nilai komunitas dan sosial inilah yang perlu dipertahankan sebagai identitas pasar, agar memberikan "pembeda" dari pembelian secara digital. Namun nyatanya pada beberapa pasar, nilai ini juga luntur seiring berkembangnya zaman. Persaingan antar penjual yang saling mematikan, dan masih banyak alasan lainnya yang semua berakar dari lunturnya jiwa gotong royong dari pasar.

Menurut Menteri Perdagangan (Mendag) Enggartiasto Lukita pada artikel Kompas (2017) ada beberapa faktor mengapa pasar tradisional kalah bersaing dengan pasar modern. Salah satunya pasar modern yang dapat membeli dalam jumlah besar dan kontrak jangka panjang, sehingga harga yang didapatkan jauh lebih murah. Sedangkan pasar tradisional dan warung, membeli produk secara eceran dan tangan ketiga, sehingga harganya pun pasti lebih mahal. Kemudian selain persoalan tersebut, pedagang pasar dan pelaku usaha warung tradisional juga kerap kesulitan mendapatkan akses permodalan untuk meningkatkan kapasitas maupun daya saing usahanya.

Menurutnya sekalipun mendapatkan permodalan, pedagang pasar dan pelaku usaha warung mendapatkan pinjaman yang tidak wajar, dan memiliki bunga yang besar, sebab, pinjaman tersebut

bukan dari perbankan atau lembaga keuangan. Hal ini juga diperburuk dengan ke higienisan pasar tradisional yang lembab, becek dan bau.

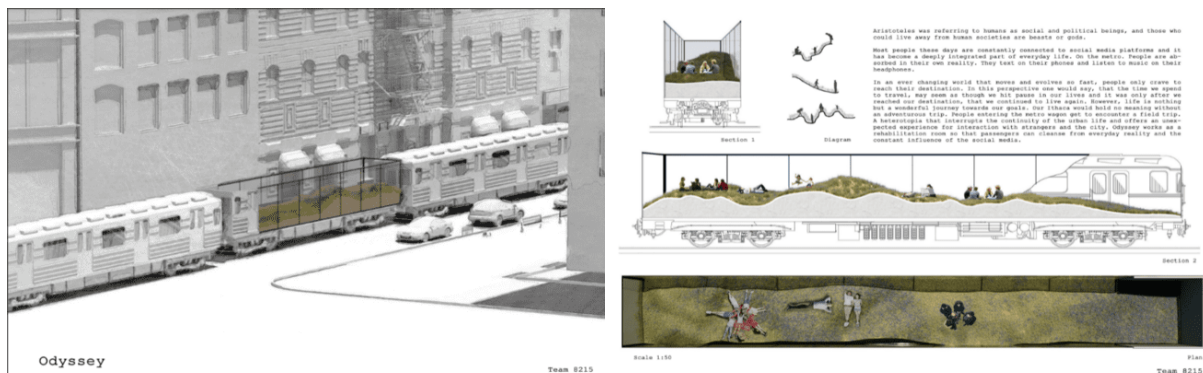


Gambar 1. Diagram Degradasi Pasar
Sumber: Olahan Penulis

Persaingan Antar Pasar

Perkembangan pasar yang semakin maju menjadi salah satu permasalahan mengancam eksistensi pasar tradisional dan pedagang bermodal kecil. Maka itu untuk menyeimbangi persaingan yang terjadi, diperlukan strategi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pasar tradisional. Salah satunya dengan cara memaksimalkan potensi, karakteristik dan identitas dari pasar tradisional itu sendiri.

Studi Preseden



Gambar 2. Odyssey, 120 Hours Competition
Sumber: <https://www.120hours.no/>

Proyek *Odyssey* berusaha untuk menggunakan kembali bangkai kereta sebagai wadah aktivitas dari penggunanya. Tujuan dari proyek ini adalah membebaskan penggunanya dari pengaruh sosial media yang terlalu melekat dengan realitas keseharian. Di mana pada gerbong ini, pengguna dapat bersosialisasi satu sama lain.

3. METODE

Metode Penelitian

Sebagai dasar mempelajari teori *Urban acupuncture*, terdapat sebuah jurnal yang menjadi pedoman strategi perancangan. *Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. Journal of Contemporary Urban Affairs Vol.5, 1-18*. Di mana *Urban acupuncture* menjadi metode penelitian dalam mengkaji masalah yang terjadi pada suatu wilayah kota dan cara menyelesaikannya. Terutama pada langkah pertama urban akupunktur, yaitu menemukan titik sensitif pada jaringan perkotaan sebagai tempat yang kekurangan aliran energi di kota yang sakit (Lerner, 2014).

Kegiatan observasi dilakukan di daerah Pesing, Jakarta, dengan melihat permasalahan dan keseharian yang terjadi di sepanjang jalan pasar Pesing Koneng. Hasil observasi menunjukkan bahwa pasar Pesing tidak hanya mengalami kemunduran akibat persaingan, tetapi juga degradasi fisik yang mempengaruhi citra kawasan sekitar.



Gambar 3. Degradasi Fisik per Januari 2022 (Sampah Berserakan, Parkir Sembarangan, Berjalan di Jalur Pedestrian, Berjalan di Bahu Jalan, Kabel Listrik yang Berantakan)

Sumber: Google Street



Gambar 4. Ciri Khas Unik Pasar per Januari 2022, Memanfaatkan Sumber Daya Eksisting dengan Kreatif

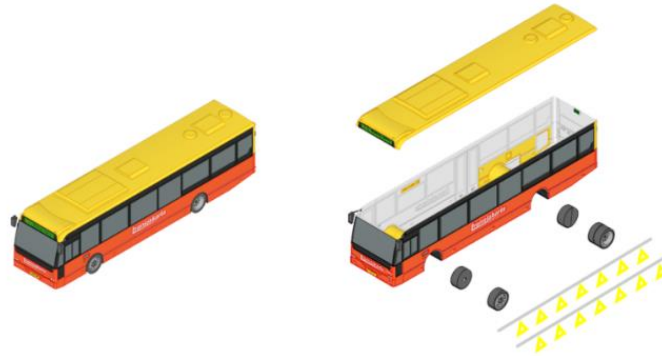
Sumber: Google Street

Tidak hanya degradasi, terdapat beberapa temuan unik yang dapat dilihat dari hasil observasi. Seperti meja yang dijadikan duduk lesehan, tanggul yang dijadikan tempat peneduh, keranjang sebagai meja, kursi sebagai tangga, rangka atap sebagai penggantung, ruang sisa rel kereta api sebagai gudang, dan seterusnya.

Metode Perancangan

Dengan mengidentifikasi masalah pada tapak yang lama, solusi dapat diajukan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Solusi yang diajukan inilah yang kemudian diterjemahkan melalui metode perancangan, yaitu metode keseharian. Melalui metode ini, keseharian masyarakat pasar Pesing Koneng menjadi parameter dari desain pasar yang baru.

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa walaupun terbatas secara ekonomi, para pedagang Pesing memiliki kreativitas untuk memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. Ciri khas inilah yang perlu dipertahankan dan dibawa ke tapak yang baru sebagai identitas pasar Pesing Koneng. Sehingga pada penerapannya, Bangkai bus yang berada pada tapak reloasi digunakan kembali dengan memecah elemen bus menjadi berbagai bagian. Kemudian elemen tersebut digunakan sebagai prasarana. Contohnya badan bus digunakan sebagai modul ruang, roda yang digunakan untuk taman bermain, kusi yang digunakan sebagai tempat duduk umum, dan lain-lain.



Gambar 5. Penggunaan Kembali Elemen-Elemen Bangkai Bus
Sumber: Olahan Penulis

4. DISKUSI DAN HASIL Program Pasar

Tabel 1. Hubungan Antar Ruang

	Entrance	Pasar Kering	Pasar Basah	Food and Beverage	Area Komunal	Workshop / Seminar	Piknik	Layar Tancap	Decking Esplanade	Fashion Ramp	Playground	Mini Library	Janitor	Toilet	Parkir	Loading Dock	Storage	MEP	Security	Jogging	Gerobak Jajanan
Entrance																					
Pasar Kering																					
Pasar Basah																					
Food and Beverage																					
Area Komunal																					
Workshop / Seminar																					
Piknik																					
Layar Tancap																					
Decking Esplanade																					
Fashion Ramp																					
Playground																					
Mini Library																					
Janitor																					
Toilet																					
Parkir																					
Loading Dock																					
Storage																					
MEP																					
Security																					
Jogging																					
Gerobak jajanan																					

Bersebelahan

Dekat

Jauh

Sumber: Olahan Penulis

Keterbatasan luasan modul bus menjadi permasalahan pada sistem penyimpanan pasar, sehingga diperlukan adaptasi untuk memaksimalkan luasan yang tersedia. Dengan meletakkan program penyimpanan di luar tapak, luasan dalam tapak dapat dialokasikan untuk aktivitas penggunaannya. Tidak hanya itu, sistem baru ini juga menjadi relevan di era digital. Dengan ini tercipta sistem penyimpanan yang lebih efisien.

Penggunaan Kembali Bangkai Bus Transjakarta



Gambar 6. Perspektif Eksterior dari Bawah & Atas Flyover
Sumber: Olahan Penulis

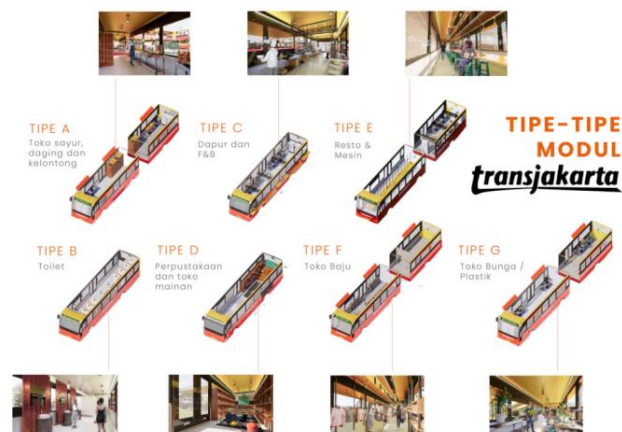
Pada *human eye view*, pejalan kaki dan pesepeda dapat melihat langsung penggunaan bangkai bus dari fasad bangunan. Hal ini karena penggunaan bangkai bus yang apa adanya, sehingga tidak mengubah banyak bentuk dari bus transjakarta. Pengunjung juga dapat melihat atap yang menyatu dengan tanah sebagai aksent dari bangunan ini. Pewarnaan yang kontras dengan sekitar juga menjadikannya aksent yang menarik.



Gambar 7. Perspektif Atrium Pasar
Sumber: Olahan Penulis

Saat pengunjung pertama kali memasuki bangunan dari pintu utama, pengunjung langsung disuguhkan *atrium* yang penuh dengan susunan bangkai bus didukung dengan pencahayaan alami. Dihiasi kain perca sebagai elemen *shading*, ruang tengah ini memberikan kesan berwarna dan ramai. Hal ini terinspirasi dari kondisi tapak sebelumnya yang dipenuhi oleh kabel-kabel listrik yang berantakan.

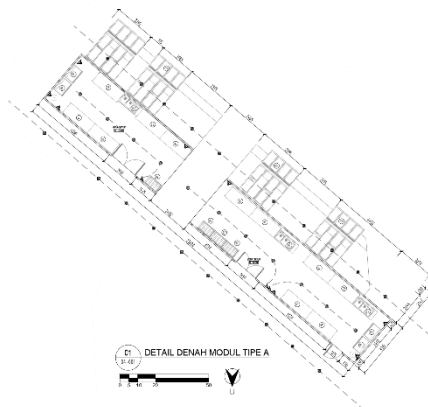
Penggunaan Kembali Bangkai Bus Transjakarta (Modular)



Gambar 8. Tipe-tipe Modul Bus Transjakarta (terolah)
Sumber: Olahan Penulis

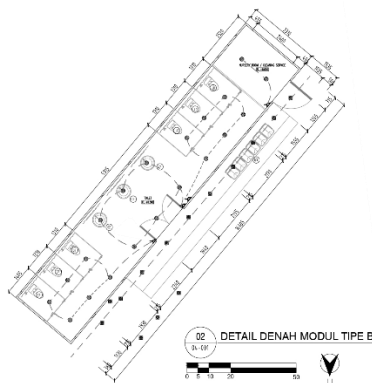
Untuk menjawab beberapa kebutuhan pasar dengan jenis produk yang beragam, perabot dan kebutuhan ruang setiap *tenant* pun berbeda-beda. Hal ini menghasilkan beberapa tipe modul yang berbeda dari segi kebutuhan ruang. Mulai dari tipe A yang berfungsi untuk toko sayur, daging dan kelontong, tipe B untuk toilet, tipe C untuk F&B dan dapur, tipe D untuk perpustakaan, tipe E untuk restoran unik, tipe F untuk toko baju dan Tipe G untuk toko bunga dan plastik.

Semua tipe modul bus diolah kembali agar dapat menjawab kebutuhan ruang. Seperti contohnya kaca bus yang dilepaskan untuk menciptakan interaksi antara pedagang dan pembeli, atap bus yang diubah menjadi rata agar dapat digunakan sebagai sirkulasi, kursi bus yang dicopot untuk mengisi bus dengan perabot, dan penyesuaian lain tergantung pada kebutuhan modul.



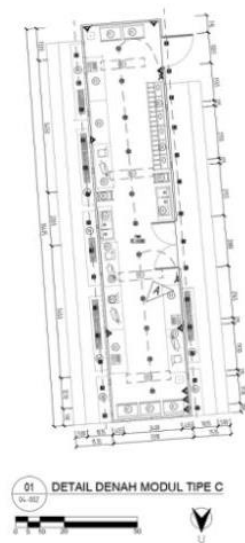
Gambar 9. Perspektif Interior Modul Tipe A
Sumber: Olahan Penulis

Modul tipe A digunakan sebagai modul dari toko sayur, daging dan kelontong. Bangkai bus dipergunakan sebagai ruang bagi pedagang untuk berjualan sayur, daging dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan untuk mencuci dan menyimpan dijawab dengan penyediaan washtafel dan peti kayu.



Gambar 10. Perspektif Interior Modul Tipe B
Sumber: Olahan Penulis

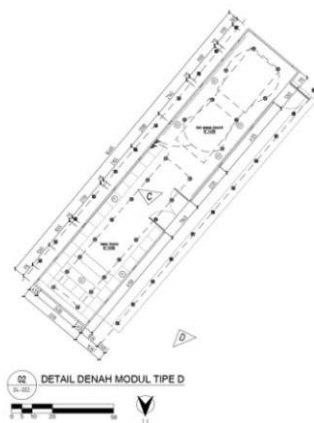
Modul tipe B digunakan sebagai modul toilet. Bangkai bus dipergunakan sebagai ruang servis sebagai fasilitas wajib suatu bangunan publik. Tidak hanya ruangnya yang menggunakan kembali bangkai bus, elemen toilet seperti washtafel juga menggunakan kembali jerigen drum sebagai penutup washtafel. Utilitas air juga disembunyikan di bawah bus, tempat dimana tadinya mesin bus berada.



Gambar 11. Perspektif Interior F&B dan Dapur

Sumber: Olahan Penulis

Modul tipe C digunakan sebagai modul F&B dan dapur. Bangkai bus dipergunakan sebagai ruang menyimpan, mengelola dan menjual makanan sekaligus minuman. Kaca-kaca yang dilepaskan menciptakan interaksi dan hiburan bagi pembeli di saat pedagang sedang memasak. Pada area *f&b* pembeli dapat membeli makanan yang berada pada meja *display* dengan mengantri di atas setapak. Setelah mengambil makanan, mereka dapat bergeser ke arah kasir untuk membayar.



Gambar 12. Perspektif Eksterior dan Interior Taman Edukasi

Sumber: Olahan Penulis

Modul tipe D digunakan sebagai modul perpustakaan dan toko mainan. Bangkai bus dipergunakan sebagai ruang menyimpan buku dan mainan edukatif. Untuk menciptakan keterbukaan dan inklusivitas rak buku dan mainan dapat diambil dari sisi luar bangkai bus. Namun untuk suasana yang lebih tenang, pengunjung dapat membaca buku di dalam bangkai bus.



Gambar 13. Perspektif Interior Restoran Mesin

Sumber: Olahan Pribadi

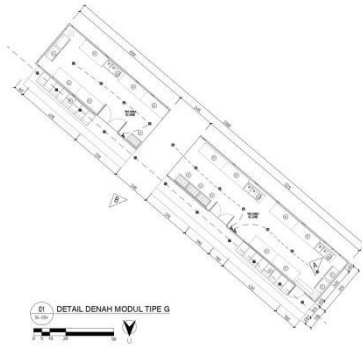
Modul tipe E digunakan sebagai modul restoran. Bangkai bus dipergunakan sebagai ruang makan bagi pembeli. Tidak hanya mempergunakan bangkai bus sebagai ruang, mesin bekas dari bus juga digunakan sebagai pemutar makanan. Makanan yang berputar diatas kepala pembeli memberikan pengalaman baru dan berbeda.



Gambar 14. Perspektif Interior Toko Baju

Sumber: Olahan Penulis

Modul tipe F digunakan sebagai modul toko baju. Bangkai bus dipergunakan sebagai ruang menyimpan dan mempertunjukan koleksi baju yang dijual oleh pedagang. Baju-baju ini bisa dilihat dari luar, ditemani oleh manequin di atas pelataran. Namun jika ingin melihat-lihat, pengunjung dapat masuk untuk melihat lebih banyak koleksi pakaian.



Gambar 15. Perspektif Interior Toko Bunga

Sumber: Olahan Penulis

Modul tipe G digunakan sebagai modul toko bunga dan plastik. Bangkai bus dipergunakan sebagai ruang memotong, menyuci, dan mempertunjukan bunga yang dijual pedagang. Pembeli dapat melihat deretan *display* bunga dari luar. Tidak hanya langsung membeli, pembeli dapat masuk untuk menata, memotong, dan membersihkan bunga-bunga yang mereka beli.

Penggunaan Kembali Bangkai Bus Transjakarta (Non-Modular)



Gambar 16. Perspektif Eksterior *Playscape*

Sumber: Olahan Penulis

Tidak hanya penggunaan kembali bangkai bus secara modular, elemen-elemen lain pada bus juga digunakan pada program di sekitar pasar. Seperti contohnya *playground* yang menggunakan ban bekas bus. Hal ini memberikan kesan *playful* pada *playground*. Di sini anak-anak dapat memanfaatkan ban sebagai elemen dari permainan.



Gambar 17. Perspektif Eksterior Promenade dan Sungai Pesing

Sumber: Olahan Penulis

Kursi yang dilepaskan dari ruang dalam bus juga dapat dipergunakan sebagai fasilitas publik. Peletakkannya yang berada di dekat sungai Pesing bertujuan untuk menciptakan suasana yang santai, agar pengunjung dapat duduk dan menikmati musik sembari melihat atraksi pada sungai pesing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan lokal dan global dari pasar Pesing Koneng merupakan isu yang perlu dijawab agar pasar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi tantangan untuk dapat membawa identitas pasar Pesing Koneng ke dalam tapak yang baru. Maka itu pemetaan terhadap tingkah laku masyarakat dilakukan untuk mendapatkan ciri khas dari pasar Pesing Koneng.

Saat proses observasi dilakukan, tingkah laku *reuse* lah yang dapat dikatakan mewakili masyarakat pasar Pesing Koneng di setiap sudutnya. Saat identitas ini dibawa ke dalam tapak yang baru, penggunaan kembali bangkai bus Transjakarta menjadi perwujudan dari identitas pasar yang baru, Pasar Omnibus Pesing. Di mana Omnibus sendiri memiliki arti untuk semuanya. Sehingga dengan penambahan program pendukung, pasar ini sendiri memiliki variasi program yang dapat memudahkan berbagai aktivitas untuk semua pengunjung.

Saran

Mengelola keterbatasan luasan pada modul bus menjadi tantangan utama pada bangunan, sehingga studi lebih mendalam perlu dilakukan untuk menciptakan ruang yang lebih efisien lagi. Terlebih lagi studi tentang fleksibilitas ruang yang dapat menyesuaikan setiap fungsi modul yang beragam. Selain itu potensi program pada modul bus juga masih luas untuk dieksplor terhadap berbagai jenis fungsi bangunan.

REFERENSI

- Indriati, D. SCP & Widyatmoko, A. (2008). *Pasar Tradisional*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Koran Indo Pos. (2021, Juli 6). *Koperasi Pasar Bisa Menjadi Contoh Koperasi Modern*. Diunduh 10 juli 2022, <<https://koranindopos.com/ekonomi/koperasi-pasar-bisa-menjadi-contoh-koperasi-modern-550/>>
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington [D.C.]; Covelo.
- Mumford, L. (1970). *The Culture of Cities*. Orlando, FL: Harcourt Brace Jorantovich. Inc.
- Sinaga Pariaman. (2004). *Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Sudarman, A. (1989). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE